

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu daya pendorong (driving force) yang menyebabkan orang tersebut berbuat sesuatu atau yang diperbuat karena takut akan sesuatu. Misal: seseorang ingin naik pangkat atau naik gaji, maka perbuatannya akan menunjang pencapaian keinginan tersebut Sedarmayanti dalam Yusnita (2011).

Motivasi berasal dari kata motif, dalam bahasa inggris motif disebut juga motive atau motion, dalam kamus oxford (1995:758) artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi motivasi erat hubungannya dengan gerak atau dorongan. Sedangkan dalam bahasa latin motivasi berasal dari kata movere yang artinya menggerakkan, maksudnya adalah gerakan yang dilakukan manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku dalam bahasa psikologi, Sarwono dalam kurniawati (2007).

2.1.2 Teori Motivasi

Terdapat berbagai macam teori yang membahas mengenai motivasi. Sebagian teori menyatakan bahwa kondisi kekurangan merupakan pendorong bagi seseorang individu untuk berperilaku atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Teori-teori yang paling lazim mengenai motivasi merujuk kepada kebutuhan sebagai kekuatan dalam mendorong perilaku manusia. Kebutuhan ialah sesuatu yang diperlukan, yang bersifat penting dan tidak terhindarkan dalam rangka

untuk memenuhi suatu kondisi. Istilah kebutuhan juga digunakan untuk menggambarkan kondisi kekurangan sesuatu. Teori motivasi yang didasarkan pada kebutuhan yaitu:

2.1.2.1 Hierarki

A theory of human motivation merupakan teori dari Abraham Maslow. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi kebutuhan yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua terpenuhi, maka muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima. Karna menyangkut kebutuhan manusia, maka teori ini digunakan untuk menunjukkan kebutuhan seseorang yang harus dipenuhi agar individu tersebut termotivasi untuk bekerja, Suwanto dan Donni Juni dalam Wibisono (2017).

Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap diri manusia itu terdiri atas lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*).

Pada titik awal atau tingkatan terendah hierarki teori motivasi terdapat kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar atau tingkat terendah, seperti: kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik. Kebutuhan tersebut perlu dipenuhi untuk tetap bertahan hidup.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Ketika kebutuhan pertama sudah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat selanjutnya yaitu kebutuhan rasa aman. Kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual.

3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*).

Tingkatan kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk merasa memiliki yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.

4. Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan (*Esteem Needs*).

Kebutuhan harga diri dapat terungkap dalam keinginan untuk dihormati, dipuji, dan dihargai atau diakui segala bentuk usahanya oleh orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self - Actualization Needs*).

Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan skill, potensi, kebutuhan untuk berpendapat. Kebutuhan ini melalui pengembangan kemampuan dan keahlian yang dimiliki untuk memperoleh prestasi dalam bekerja, Suwanto dan Juni dalam Wibisono (2017).

Ketika kebutuhan seorang pegawai tidak dapat terpenuhi maka pegawai tersebut akan menunjukkan perilaku kecewa. Sebaliknya, jika pegawai dapat memenuhi kelima tingkatan kebutuhannya dan bersamaan

dengan imbalan yang diperolehnya, maka pegawai tersebut akan memperlihatkan perilaku yang gembira manifestasi dari rasa puasnya, dan akan memotivasi orang untuk bekerja lebih giat, Prabu dalam Wibisono (2017).

Kelima kebutuhan tersebut berlaku secara hierarki, artinya pemenuhan berawal dari tingkatan yang paling rendah atau bawah, yaitu kebutuhan fisik, hingga tingkatan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan yang hierarkinya lebih tinggi cenderung tidak akan memotivasi pegawai sekiranya kebutuhan pada hierarki yang lebih bawah belum terpenuhi Indo Yana Nazaruddin dan Hemmy Fauzan dalam Wibisono (2017).

Kesimpulan yang ditarik dari teori ini adalah untuk memotivasi orang agar bekerja lebih giat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing individu, Wibisono (2017).

Hierarki kebutuhan tersebut digambarkan pada ilustrasi sebagai berikut.



2.1.2.2 Dua Faktor

Herzberg mengungkapkan teori motivasi yang disebut dengan teori dua faktor tentang motivasi. Dua faktor tersebut dinamakan faktor membuat orang yang merasa tidak puas dan faktor yang membuat orang merasa puas (*dissatisfiers-sastifiers*).

1. Kebutuhan yang berkaitan dengan kepuasan kerja.

Disebut juga motivator atau faktor intinsik yaitu hal - hal yang apabila ada atau ditanggapi secara positif maka akan memberikan motivasi kepada pegawai sehingga menghasilkan prestasi kerja yang tinggi, namun apabila hal - hal tersebut tidak ada pegawai tidak termotivasi tapi tidak berarti mereka tidak puas dengan pekerjaan mereka.

Motivator meliputi prestasi (*achievement*), pengakuan (*recognition*), tanggung jawab (*responsibility*), promosi/kemajuan (*andvcement*), pekerjaan itu sendiri (*the work itself*), dan kemungkinan untuk mengembangkan diri (*the possibility of growth*).

2. Kebutuhan yang berkaitan dengan ketidakpuasan kerja.

Faktor - faktor yang berkaitan dengan ketidakpuasan kerja disebut faktor - faktor pemeliharaan (*maintance*) atau kesehatan (*hygiene*). dan meliputi gaji/upah, jaminan pekerjaan, kondisi kerja, status, prosedur perusahaan, mutu pengawasan atau supervise, dan hubungan antar pribadi dengan rekan kerja, atasan dan bawahan tempat kerja, Fahmi dalam Radhitya (2014).

Bila faktor-faktor ekstrinsik ini tidak ada, maka pegawai akan merasa tidak puas. Jika ada, atau tanggapan secara positif, pegawai tidak tampak termotivasi atau merasa terpuaskan.

Metode Herzberg memberikan pandangan bahwa kepuasan tidak hanya memiliki satu dimensi yang harus dilakukan oleh manajer untuk mempertahankan pegawainya adalah dengan memperhatikan faktor-faktor pemeliharaan (maintance), tetapi jika ia bermaksud agar pegawainya bekerja lebih keras maka yang harus difokuskan adalah factor-faktor motivator, Radhitya (2014).

2.1.3 Jenis-jenis Motivasi.

2.1.3.1 Motivasi Intrinsik (*instrinsic motivastion*).

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

2.1.3.2 Motivasi Ekstrinsik (*extrinsic motivation*).

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi adalah suatu faktor yang sangat menentukan seseorang berhasil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam beribadah misalnya orang yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai semangat

beribadah, belajar, bekerja dan lain sebagainya. Sebaliknya orang yang tidak memiliki motivasi cenderung untuk tidak bergairah dan akan bermalas-malasan Djamarah dalam Nisa (2016).

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi motivasi.

Menurut Gerungan (2004) dalam Handayani (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diklarifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari segala sesuatu dari dalam individu itu sendiri. Faktor internal meliputi kondisi fisik, mental, hereditas, keinginan dari dalam diri sendiri dan kematangan usia.
2. Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang timbul dari luar diri seseorang yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan. Faktor eksternal meliputi lingkungan, dukungan, fasilitas, media, agama dan spiritual, sosial ekonomi, serta kebudayaan.

2.1.5 Motivasi dalam Perspektif Islam

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang disadari atau yang tidak disadari pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga sebuah keseimbangan hidup. Jika keseimbangan ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan kondisi tubuh. Siregar (2019).

Ayat yang menunjukkan beberapa bentuk dorongan untuk melakukan sesuatu. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali-Imran: 79 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”. (Q.S Ali-Imran: 79).

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang yang mengikuti kegiatan majelis taklim bisa disebut sebagai generasi yang mulia. Generasi ini merupakan orang yang bijak yang akan mendorong untuk mengajarkan dan mempelajari kitab secara terus menerus, dan generasi ini menunjukkan pada golongan manusia yang ingin memiliki ilmu yang luas dan mendalam yang berkaitan dengan ilmu agama, salah satunya dengan mengikuti majelis taklim.

2.2 Majelis Taklim.

2.2.1 Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis majelis taklim berasal dari bahasa Arab yaitu majelis dan taklim. Kata majelis berasal dari kata jalasa, yajlisu, julusan yang artinya tempat duduk atau rapat. Sedangkan kata taklim berasal dari kata ‘alima, ya’lamu, ‘ilman yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Yunus dalam Jayanti (2020).

Sedangkan secara terminologis pengertian majelis taklim yaitu menurut Effendy Zarkasyi menyatakan majelis taklim sebagai

forum/tempat belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Zarkasyi dalam Purnamaari (2017). Samsudin Abbas mengartikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak. Helmawati dalam Andi (2017)

Tuti Alawiyah As dalam bukunya “strategi dakwah di lingkungan majelis taklim”, mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan taklim berarti “pengajaran atau pengajian agama Islam”, Tuti Alawiyah As dalam Mubarak (2011).

Kini apabila kedua istilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya. Mubarak (2011).

Dari beberapa definisi tersebut maka majelis taklim dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Majelis taklim adalah tempat berlangsungnya kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam. Waktunya berkala tetapi teratur tidak tiap hari seperti sekolah.
2. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karna kehadiran dimajelis taklim tidak merupakan suatu

kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah. Mubarak (2011).

2.2.2 Majelis Taklim dalam Perspektif Islam

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Islamiah sejak awal, yang dimulai sejak Rasulullah Saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam). Muhsin dalam Kurniawan (2018).

Kegiatan majelis taklim terus berkembang hingga sekarang, di mana dalam kegiatan memberi dan menerima ilmu Islam yang bersifat terbuka dan suka rela serta merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua. Handayani (2020).

Majelis Taklim mampu memberikan sebuah pendekatan antara Allah Swt dengan manusia. Di masa kejayaan Islam, majelis taklim di samping digunakan sebagai tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat ulama dan pemikir menyebarkan hasil penemuannya. Langgulung dalam Kahfi (2019).

Firman Allah Swt dalam surah Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Maksud dari ayat tersebut yaitu Allah akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu beberapa derajat dari pada orang yang tidak menuntut ilmu. Harta dan nasab tidak membuat manusia menjadi mulia tapi ilmu dapat menjadikan manusia lebih mulia.

Dalam hadis Nabi Saw disebutkan keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan yaitu:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ. وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّاتُ فِي الْمَاءِ. وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَأَفْرٍ

Artinya: dari Abi al-Darda ra beliau bersabda: Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah ﷻ akan mempermudah baginya jalan untuk ke surga. Sesungguhnya Malaikat meletakkan sayapnya untuk menaungi penuntut ilmu kerana rela atas apa yang dilakukannya. Sesungguhnya seorang alim itu akan diminta ampun baginya makhluk yang di langit dan di bumi hingga ikan-ikan di laut. Kelebihan seorang alim berbanding seorang abid ialah ibarat rembulan kepada bintang-bintang yang lain, Sesungguhnya para ulama ialah pewaris Nabi-nabi, dan sesungguhnya nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu, barangsiapa yang mendapatkannya maka dia telah mendapat satu keuntungan yang besar. (HR. Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Adapun maksud dari hadis di atas yaitu Malaikat mendoakan para penuntut ilmu , dan membentangkan sayap sama seperti membentangkan tangan untuk berdoa, sebab sayap burung seperti tangan .

2.2.3 Unsur-Unsur Majelis Taklim

a. Jama'ah

- 1) Berdasarkan lingkungannya jama'ah dapat diklarifikasikan kepada empat macam yakni :
 - a. Majelis taklim daerah pinggiran.
 - b. Majelis taklim daerah gedongan

- c. Majelis taklim kompleks perumahan, seperti perumnas, BTN, real estat.
 - d. Majelis taklim perkantoran.
- 2) Berdasarkan penyelenggaraannya dapat dibagi kepada beberapa wilayah atau tempat, yakni:
- a. Di masjid atau Mushala
 - b. Di madrasah atau ruang khusus
 - c. Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah
 - d. Di ruang atau di aula kantor.
- 3) Berdasarkan organisasinya majelis taklim diklasifikasikan kepada 3 macam, yakni:
- a. Majelis Taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru.
 - b. Majelis taklim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama. Mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti menurut periode kepengurusannya (di pemukiman atau di kantor).
 - c. Majelis taklim yang mempunyai organisasi induk seperti Aisyiah, Muslimat, Al-Hidayah, dan sebagainya. Tuti Alawiyah dalam Nasrudin (2020).

2.2.4 Tujuan Majelis Taklim.

Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Di samping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap

patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang. Zuhairi Dkk dalam Nurhidayanti (2021).

Dilihat dari segi tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara *self standing and self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakannya kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Dalam buku pedoman majelis taklim yang ditulis oleh kementerian Agama RI tujuan majelis taklim dibagi menjadi dua, yaitu tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Adapun majelis taklim mempunyai tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Adapun majlis taklim mempunyai tujuan kelembagaan:

- a. Menjadikan majelis taklim sebagai pusat pembelajaran Islam,
- b. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga),
- c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam,
- d. Pusat fabrikasi (pengkaderan) Ulama/cendekiawan,
- e. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah, dan
- f. Lembaga kontor dan motivator ditengah-tengah masyarakat.

Sedangkan tujuan majelis taklim sebagai pengajaran yaitu:

- a. Agar jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama,
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dinul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan professional.
- c. Jamaah menjadi Muslim yang kaffah.
- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan baik dan benar.
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik.
- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya kearah yang lebih baik dan benar.
- g. Jamaah memiliki Akhlakul karimah, dsb. Abdul Jamil, Dkk dalam Nurhidayanti (2021).

2.2.5 Fungsi Majelis Taklim

Adapun Fungsi Majelis taklim Menurut prof. H. M. Arifin, M. Ed. Majelis taklim sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyah, duniawi atau ukhrawi, secara simultan (kebersamaan), sesuai tuntutan agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Arifin dalam Aulia (2014).

Menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Sebagai Taman rekreasi rohaniah, karna penyelenggarannya yang santai.
- c. Sebagai tempat berlangsungnya silaturahmi, misal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai media Sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya. Huda dalam Aulia (2014).

2.2.6 Metode Penyajian Majelis Taklim

Jamil (2012) dalam Ibrahim, Isa & Napu (2020) salah satu faktor yang membuat keberhasilan dalam majelis taklim adalah metode yang digunakan mu'allim dalam menyampaikan materi kajian, adapun metode penyajian majelis taklim yaitu:

a) Metode Ceramah

Ada dua macam metode ceramah dalam majelis taklim. Pertama, ceramah umum di mana mu'allim bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan pesertanya berperan pasif hanya mendengarkan atau menerima materi disampaikan. Kedua, ceramah terbatas di mana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi antara ma'allim dengan jamaah sama-sama aktif.

b) Metode halaqah

Dalam hal ini mu'allim memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Jamaah mendengarkan keterampilan mu'allim sambil menyimak kitab yang sama atau melihat kepapan tulis di mana pengajar menuliskan hal-hal yang disampaikannya. Bedanya dengan metode ceramah terbatas adalah dalam metode halaqah peranan mu'allim sebagai pembimbing jauh lebih menonjol karena mu'allim sering kali harus mengulang-ngulang sesuatu bacaan dengan ditirukan oleh jamaah serta membetulkan bacaan yang salah.

c) Metode Mudzakah

Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas. Dalam metode ini, mu'allim seolah-olah tidak ada, karena semua jamaah biasanya terdiri dari orang-orang yang pengetahuannya setaraf atau jamaahnya terdiri dari pada ulama. Namun demikian, peserta awam biasanya diberi kesempatan.

d) Metode Campuran.

Dalam hal ini berarti majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode dengan berselang seling. Adapun kontribusi majelis taklim dalam pendidikan dan pembinaan menurut Arifin (1993) dalam Ibrahim, dkk (2020 : 44) "dapat dilihat dari materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh

Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam”.

2.3 Ibu Rumah Tangga

2.3.1 Pengertian Ibu Rumah Tangga

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ibu rumah tangga diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai macam pekerjaan didalam rumah tangga. Zulaiha (2018).

Ibu adalah sebagai “tiang rumah tangga” amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karna di atas yang mengatur, membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang paling menyayangi bagi suaminya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan istri yang sholehah, yang dapat menjaga suami dan anak - anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah hingga tempat rapih, menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga. Awaliyah (2014).

2.4 Penelitian Relevan

Adapun sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh peniliti, perlu adanya pemaparan penelitian relevan agar dapat diketahui apakah terdapat kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu.

1. Endang Sih Handayani, Skripsi, Penelitian pada tahun 2009 dengan judul “Motivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU Di Ranting Troso Kec. Karanganom Kab. Klaten”. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Sih Handayani disimpulkan bahwa: a) Motivasi Ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni mengikuti pengajian dengan motivasi theogenesis, baik dengan motivasi tunggal maupun dengan motivasi ganda. b) Tingkat motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian pada umumnya relatif tinggi, seperti yang tercermin dari keaktifan dalam proses interaksi pengajian, dan kesediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian yang semuanya menunjukkan kecenderungan tinggi. Subjek penelitian ini adalah pengurus muslimat NU Desa Troso, pengurus jamaah pengajian dan anggota jamaah pengajian Muslimat NU, tempat penelitian yaitu di Ranting Troso Kec. Karanganom Kab. Klaten, metode penelitian yang dilakukan yaitu studi kasus.

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini membahas tentang motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian, adapun perbedaannya yaitu tempat penelitian di Desa Lalonggotomi Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe.

2. Mawarni Hasibuan, Skripsi, Penelitian pada tahun 2016 dengan judul: “Motivasi Ibu-Ibu Mengikuti Majelis Ta’lim Di Lingkung II Desa Pudun Jae Kota Padangsidempuan”. Pada hasil penelitian yang

dilakukan Mawarni Hasibuan disimpulkan bahwa: a) Aktivitas majelis ta'lim yang dilaksanakan oleh kaum ibu-ibu terdapat 2 majelis ta'lim pada hari senin yakni mendengarkan ceramah dari seorang da'i, dan majelis ta'lim yang kedua yakni majelis ta'lim pada hari jum'at yang berisikan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau yang sering didengar pembacaan surah Yasin, Tahlil, dan Do'a. b) Motivasi ibu-ibu dalam mengikuti majelis ta'lim terbagi menjadi 2 yaitu: motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) yang mendorong kaum ibu-ibu untuk mengikuti majelis ta'lim yaitu untuk belajar agama Islam, meningkatkan kualitas ibadah dan menjalin ukhwah antara kaum ibu. Motivasi Ekstrinsik (dorongan dari luar) yang mendorong kaum ibu-ibu mengikuti majelis ta'lim yaitu materi yang dibawakan Ustadz menarik, pengaruh teman dan iuran yang murah. c) Faktor pendorong dari majelis ta'lim ini yaitu antusias dari kaum ibu-ibu sangat bagus, kesadaran untuk mengikuti majelis ta'lim ibu-ibu sangat tinggi, da'i yang menyampaikan dakwah sangat professional. Adapun faktor penghambatnya yaitu minimnya fasilitas dilapangan, kaum ibu-ibu masih mengutamakan ekonomi dan minimnya sumber dana yang akan digunakan untuk mengembangkan majelis ta'lim. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu majelis ta'lim, metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, tempat penelitian yaitu di Lingkung II Desa Pudun Jae Kota Padangsidempuan. Subjek penelitian ibu-ibu anggota majelis ta'lim, da'i dan tokoh agama, tempat penelitian yaitu di Lingkung II

Desa Pudun Jae Kota Padangsidempuan, metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini membahas tentang motivasi ibu-ibu mengikuti majelis ta'lim, adapun perbedaannya yaitu tempat penelitian di Desa Lalonggotomi Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dan deskripsi kegiatan yang diterapkan dimajelis taklim.

3. Khoirun Nisa, Skripsi, Penelitian pada tahun 2016 dengan judul: "Motivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Mengikuti Pengajian di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan". Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa disimpulkan bahwa: a) Motivasi ibu –ibu rumah tangga mengikuti pengajian ada 2 yaitu motivasi intrinsik dorongan untuk dapat menambah pengetahuan agama dan meningkatkan kualitas ibadah dan motivasi Ekstrinsik berupa dorongan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, pengaruh teman dan dana iuran yang relatif murah. b) faktor yang mempengaruhi motivasi ibu-ibu rumah tangga yaitu dapat dilihat dengan timbulnya cita-cita yang ingin dicapai, kondisi yang sehat baik jasmani maupun rohani, kondisi lingkungan yang aman dan nyaman, dan upaya Ustadz dalam meningkatkan motivasi ibu-ibu rumah tangga. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu pengajian, pengurus pengajian dan Ustadz, metode penelitian yang digunakan yaitu field research (penelitian lapangan) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian ini

menggunakan analisis deskriptif, tempat penelitian yaitu di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan.

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini membahas tentang motivasi ibu rumah tangga dalam mengikuti kegiatan majelis taklim, adapun perbedaannya yaitu tempat penelitian di Desa Lalonggotomi Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe dan deskripsi kegiatan yang diterapkan dimajelis taklim.

4. Sahira Banu Sarumpaet, Skripsi, Penelitian pada tahun 2019 dengan judul: “Motivasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Majelis Taklim Al-Khalili Di Desa Ujunggurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua”. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahira Banu Sarumpaet disimpulkan bahwa: a) Motivasi ibu-ibu dalam mengikuti pengajian majelis taklim terbagi 2 yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun motivasi intrinsiknya yaitu untuk belajar ilmu agama Islam, meningkatkan kualitas ibadah dalam hal berwudhu, shalat, mempelajari fardu kifayah, menjalin silaturahmi, menambah teman. motivasi ekstrinsiknya yaitu: himbuan dari suami dan anak, dan ajakan dari teman. b) Gambaran motivasi ibu ibu dalam mengikuti majelis taklim yaitu selalu melaksanakan shalat, lebih rajin dalam bersedekah, lebih rajin dalam melaksanakan puasa sunnah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. c) faktor pendukung ibu-ibu dalam mengikuti majelis taklim yaitu kesadaran ibu-ibu untuk mengetahui syari’at Islam, materinya menarik, dan Ustadznya profesional. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim, Ustadz, pengurus dan keluarga ibu-ibu

majelis taklim, metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. tempat penelitian yaitu di Desa Ujunggurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang motivasi ibu-ibu dalam mengikuti majelis taklim, adapun perbedaannya yaitu tempat penelitiannya di Desa Lalongotomi Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe, dan metode yang digunakan kualitatif deskriptif.

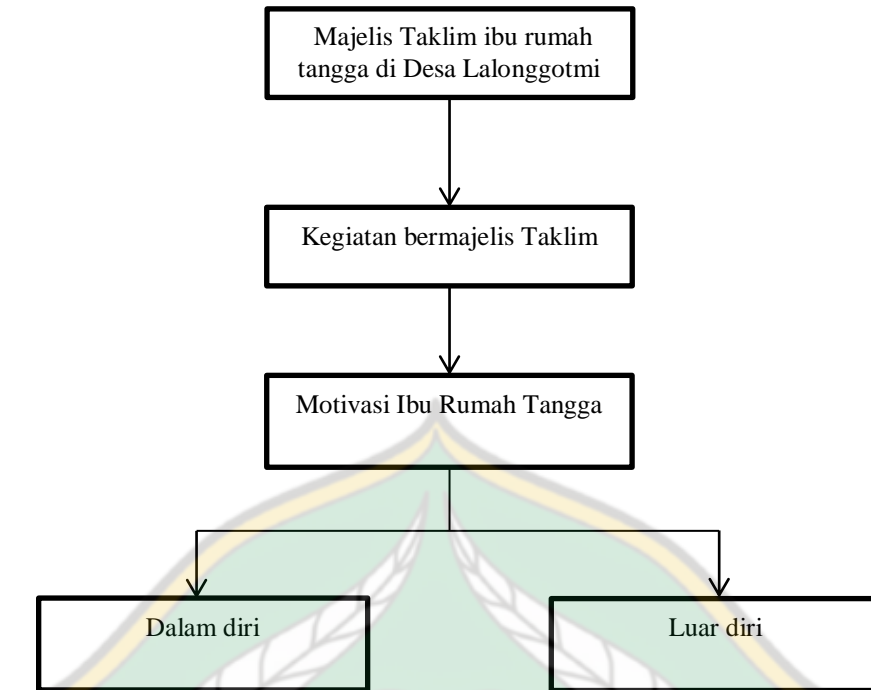
5. Ernita Siregar, Skripsi, penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Motivasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Majelis Taklim Di Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan”. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernita Siregar disimpulkan bahwa: a) Majelis taklim ibu-ibu dilaksanakan pada hari minggu sekali dalam satu bulan dengan tatacara yakni: pembuka acara, bacaan ayat Al-Qur’an, dzikir, Al-Barjanji, kata sambutan ketua majelis taklim, group nasyid, yasin tahlil dan ceramah Ustadz serta surah-surah pendek. b) Motivasi ibu-ibu dalam mengikuti majelis taklim untuk belajar agama Islam dan meningkatkan kualitas ibadah serta menjalin ukhuwah antara sesama ibu-ibu. c) Faktor pendukung dari majelis taklim ini yaitu antusias dari kaum ibu-ibu sangat bagus, kesadaran untuk mengikuti majelis taklim sangat tinggi dan da’i yang menyampaikan dakwahnya sangat menarik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya fasilitas di lapangan, kaum ibu-ibu masih mengutamakan ekonomi dan minimnya sumber dana yang akan digunakan untuk mengembangkan majelis taklim.

Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim dan da'i, tempat penelitian yaitu di Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan, metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas tentang motivasi ibu-ibu dalam mengikuti majelis taklim, adapun perbedaannya adalah tempat penelitian yaitu di Desa Lalalnggotomi Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dan deskripsi kegiatan yang diterapkan dimajelis taklim.

Penelitian-penelitian tentang motivasi ibu rumah tangga mengikuti majelis taklim telah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, kemudian penelitian-penelitian tentang motivasi sebagian besar juga dilakukan dengan penelitian kualitatif dan studi kasus. Tetapi penelitian tersebut lebih banyak menyoroti tentang motivasi ibu rumah tangga dalam mengikuti majelis taklim dengan antusias yang cukup tinggi. Sedangkan penelitian motivasi bermajelis taklim ibu rumah tangga di Desa Lalonggotomi Kecamatan Pondidaha juga termasuk antusias dan deskripsi kegiatan yang diterapkan dimajelis taklim, sehingga peneliti merasa penting untuk menjelaskan bagaimana motivasi bermajelis taklim ibu rumah di Desa Lalonggotomi Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe.

2.5 Kerangka Berfikir



Majelis taklim merupakan pendidikan nonformal bagi masyarakat salah satunya adalah kegiatan bermajelis taklim ibu rumah tangga di desa Lalonggotomi Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe, yang kegiatan tersebut bernuansa keagamaan dan mendidik ibu rumah tangga Muslim yang aktif dalam bermajelis taklim. Kegiatan ini memotivasi ibu rumah tangga untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bermajelis taklim baik dari dalam diri maupun luar diri ibu rumah tangga di Desa Lalonggotomi.